



TRADISI, IDENTITAS NASIONAL, DAN DINAMIKA BUDAYA DALAM NOVEL “DUA IBU” KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

*Tradition, National Identity, and Cultural Dynamics in the Novel
“Dua Ibu” by Arswendo Atmowiloto*

Nensilanti¹, Ridwan², Pratiwi Maharani³

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Pos-el: nensilanti@unm.ac.id¹, ridwan@unm.ac.id², 220511500007@student.unm.ac.id³

Article Info

Article history:

Received
9 November 2023

Revised
20 Februari 2024

Accepted
31 Maret 2024

Keywords:

*cultural studies, Indonesian
cultural dynamics,
Javanese tradition,
national identity*

Abstract

This research investigates tradition, national identity, and cultural dynamics in Arswendo Atmowiloto's *Dua Ibu* using Stuart Hall's Cultural Studies approach. Qualitative research methods were used to analyze quotations describing aspects of culture and identity in the literary work. Substantial findings highlight the complexity of traditional values, generational value changes, and characters' internal conflicts that reflect cultural transformation in Javanese society. Stuart Hall's theory provides a strong framework for understanding how identity and culture are formed, maintained, and changed in the context of globalization. The relevance of these findings lies in the contribution to the understanding of the dynamics of Indonesian culture and national identity in the era of globalization. The implications of this research provide a basis for policy development that supports the preservation of culture and traditional values. Further research could involve comparative studies with other literary works or interdisciplinary approaches to explore the themes that emerge in this novel.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cara orang menulis untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka menggunakan kata-kata. Hal ini sangat penting karena memberi kita cara untuk mengungkapkan diri dengan bebas. Selain dari itu, sastra juga membantu kita memahami kehidupan dan budaya melalui cerita dan pengalaman yang dibagikan. Seperti halnya sebuah jendela yang membuka pandangan pada dunia yang lebih besar, sastra membuat seseorang mampu melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan merasakan apa yang dirasakan

orang lain (Gusmayanti & Ayriza, 2023). Jadi, sastra bukan hanya menghibur, tetapi juga membantu kita mengerti lebih dalam tentang diri kita dan dunia di sekitar kita.

Di dunia sastra, sering kali kita menemukan cerita yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dan menceritakan kekayaan budaya serta identitas bangsa. Novel-novel ini memungkinkan kita melihat lebih dalam tentang tradisi yang kita pegang, apa itu identitas nasional, dan bagaimana budaya berubah seiring waktu. Di Indonesia, negara yang penuh dengan keberagaman budaya, novel-novel semacam ini memainkan peran penting dalam membantu kita memahami bangsa dan masyarakat kita. Identitas nasional melibatkan nilai-nilai, sejarah, dan tujuan yang mengikat suatu kelompok masyarakat dalam satu kesatuan. Identitas ini berkembang dari faktor-faktor seperti etnisitas, wilayah geografis, bahasa, agama, serta pembangunan. Peran pembangunan dalam membentuk identitas nasional dapat dilihat melalui bagaimana aspek ini memengaruhi pola pikir dan persepsi kolektif suatu bangsa terhadap diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan dunia luar (Istiqomah, 2020; Rizkiah, Jumadi, & Dewi, 2023).

Makna kalimat merupakan salah satu fokus penelitian yang sering dikaji. Arti sebuah kalimat terus berkembang dan memiliki berbagai kemungkinan interpretasi (Hall, 2018). Hal tersebut menjadi relevan dalam konteks novel yang menggambarkan tradisi, identitas nasional, dan dinamika budaya. Dalam sebuah karya sastra, seperti novel, tradisi-tradisi yang tercermin dapat menjadi titik fokus dalam memahami identitas nasional suatu bangsa. Misalnya, dalam menggali makna tradisi-tradisi Jawa dalam sebuah novel Indonesia, tidak hanya menghadapi deskripsi fisik atau rutinitas sehari-hari, perlu juga menghadapi interpretasi yang bervariasi terkait dengan identitas Jawa sebagai bagian dari identitas nasional yang lebih luas.

Dinamika budaya juga memainkan peran penting, karena dalam karya sastra, kita sering melihat bagaimana budaya-budaya bertabrakan, berinteraksi, atau bahkan berubah seiring waktu. Sebuah novel mungkin menggambarkan perubahan-perubahan dalam tradisi, nilai-nilai, atau norma-norma sosial, yang mencerminkan dinamika yang kompleks dalam budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, memahami bahwa arti sebuah kalimat atau teks tidak statis melainkan terus berkembang, menggambarkan kompleksitas dan kedalaman dalam pemahaman tentang tradisi, identitas nasional, dan dinamika budaya yang terkandung dalam sebuah novel.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi sehingga tak jarang ditemukan novel yang membahas mengenai tradisi ataupun budaya dari daerah tertentu yang ada di Indonesia. Istilah tradisi berasal dari kata "*traditium*" yang bermakna segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang (Ari & Ngiso, 2023; Widi, 2021). Dengan pengertian ini, tradisi dapat dianggap sebagai warisan kebudayaan atau kebiasaan dari masa lalu yang tetap dilestarikan secara berkelanjutan hingga saat ini. Ini menegaskan pentingnya tradisi sebagai bagian dari identitas dan kontinuitas budaya suatu masyarakat atau kelompok (Sunarti dkk., 2023).

Kebudayaan mencakup seluruh tingkah laku manusia yang dipelajarinya melalui proses belajar. Kumpulan tingkah laku tersebut kemudian diorganisasi dalam kehidupan masyarakat dan menciptakan satu kebudayaan utuh (Rodin, 2013). Dalam konteks ini, tradisi memang melibatkan aspek-aspek budaya yang diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, kegiatan budaya yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam suatu masyarakat juga dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi. Tradisi tidak hanya mencakup aspek-aspek tertentu seperti ritual atau upacara, tetapi juga mencakup pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu novel yang menarik perhatian adalah *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto. Novel ini membawa pembaca ke dalam kehidupan budaya Jawa yang kaya, sambil mengeksplorasi apa itu identitas nasional Indonesia dan bagaimana budaya berperan dalam menciptakan masyarakat yang kompleks. Novel *Dua Ibu* bukan hanya membahas tentang peran ibu dalam sebuah keluarga, tapi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang tradisi, identitas nasional, dan bagaimana budaya memengaruhi kehidupan sehari-hari. Novel ini merupakan karya fiksi terbaik 1981 Yayasan Buku Utama.

Pengarang buku *Dua Ibu* yaitu Arswendo Atmowiloto merupakan pengarang yang lahir di Solo dan mulai menulis dalam bahasa Jawa. Telah memenangkan sedikitnya dua kali Hadiah Buku Nasional, dan mendapatkan beberapa penghargaan baik tingkat nasional maupun tingkat ASEAN. Dalam karier jurnalistik, ia sempat memimpin tabloid Monitor, sebelum terpaksa menghuni penjara pada tahun 1990 selama lima tahun. Pengalamannya dalam penjara melahirkan buku-buku rohani, sejumlah novel, dan catatan lucu hingga haru. Sehingga beberapa karyanya setelah itu menjadi sebuah sinetron. Dunia pertelevisian memang menarik perhatiannya sejak ia memimpin tabloid Monitor. Ia kini masih tetap menulis skenario dan buku, terkadang tampil dalam seminar, serta memproduksi sinetron dan film.

Identitas nasional Indonesia menjadi urgensi penting dalam konteks keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto dapat memperlihatkan bagaimana identitas nasional menjadi landasan bersama bagi berbagai suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, masyarakat Indonesia juga harus mempunyai wawasan tentang pentingnya memahami dan menghargai identitas nasional dalam membangun kesatuan serta keberagaman dalam masyarakat. Dengan dinamika budaya yang terjadi akibat perubahan sosial, ekonomi, dan politik, penting untuk memahami bagaimana budaya berubah dan beradaptasi menjadi krusial. Dengan menganalisis permasalahan-permasalahan tradisi, identitas nasional, dan dinamika budaya dalam novel *Dua Ibu*, masyarakat diharapkan dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang kompleksitas budaya dan identitas bangsa Indonesia. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu mempertegas pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam era yang terus berubah.

Novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto ini sebelumnya telah dua kali dikaji. *Pertama*, dikaji oleh Guinem (2020) dengan judul penelitian “*Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto*”. *Kedua*, dikaji oleh Riyanto & Albhar (2021) dengan judul “*Performing motherhood in the height of the New Order era: The contestation of two women in Dua Ibu*”. Beberapa kebaruan membuat penelitian ini berbeda jika dibandingkan dengan dua penelitian sebelumnya. *Pertama*, pendekatan metodologi yang digunakan mengadopsi *cultural studies* Stuart Hall, yang menambah dimensi interdisipliner dan kontekstual dalam menganalisis tradisi, identitas nasional, dan dinamika budaya dalam novel *Dua Ibu*. Hal ini berbeda dengan penelitian Guinem yang menggunakan pendekatan antropologi sastra dan penelitian Riyanto & Albhar yang lebih fokus pada peran ibu dalam konteks tradisi versus modernitas di Jawa. *Kedua*, fokus penelitian ini mencakup aspek baru seperti identitas nasional, transformasi budaya, dan kontribusi teori Stuart Hall terhadap pemahaman dinamika budaya dalam era globalisasi. Sementara penelitian Guinem dan penelitian Riyanto & Albhar lebih berfokus pada hubungan antara sastra dan budaya, serta kontestasi peran ibu dalam masyarakat Jawa. Terakhir, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana identitas dan budaya terbentuk, dipertahankan, dan berubah dalam konteks globalisasi, serta implikasi praktisnya terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisional dalam masyarakat Indonesia.

Teori yang digunakan untuk melakukan analisis serta kritik budaya terhadap suatu karya disebut *cultural studies*. Dalam era 1990-an, *cultural studies* memang mengalami evolusi yang signifikan dengan fokus pada aspek identitas, subjektivitas, dan konstruksi sosial dari individu dan kelompok. Bidang ini menggali pertanyaan-pertanyaan tentang apa arti menjadi individu, bagaimana identitas dibentuk, dan bagaimana kita menggambarkan diri kita kepada orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya *cultural studies* dalam menganalisis dinamika budaya dan identitas manusia dalam konteks sosial yang kompleks (Barker, 2000).

Salah satu tokoh dalam *cultural studies* yang membahas tradisi, identitas nasional, dan dinamika budaya, adalah Stuart Hall. Hall dikenal sebagai salah satu pemikir utama dalam *cultural studies* yang menyoroti pentingnya konteks budaya dalam membentuk identitas, memahami tradisi, dan menganalisis dinamika budaya dalam masyarakat modern. Karya-karya Hall, seperti *Encoding and Decoding in the Television Discourse* dan *Cultural Identity and Diaspora* mengulas berbagai aspek budaya, identitas, dan perubahan dalam konteks globalisasi dan modernitas. Perubahan sosial dan kultural yang berada pada titik paling ujung masyarakat serta mengarah pada masa depannya sendiri (atau merupakan konfigurasi yang telah begitu dominan) bisa disebut sebagai kehidupan 'pascamodern' (Barker, 2000). Oleh sebab itu, dinamika budaya memainkan peran sentral dalam evolusi sosial dan kultural.

Kehidupan pascamodern, yang menggambarkan transisi kompleks dari paradigma tradisional menuju realitas yang lebih kompleks, sering kali diwarnai oleh globalisasi, teknologi informasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Dinamika budaya menjadi kunci dalam memahami bagaimana individu dan masyarakat menghadapi tantangan baru, merespons perubahan dengan kreativitas, serta mengartikan ulang identitas serta nilai-nilai dalam konteks yang terus berubah. Hal ini menyoroti pentingnya studi budaya dalam menjelaskan kompleksitas perubahan sosial dan kultural serta bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan kehidupan pascamodern (Siregar dkk., 2023).

Identitas budaya selalu memiliki lapisan-lapisan yang kompleks dan terus berkembang seiring waktu. Identitas tidaklah sesederhana atau sesulit yang kita pikirkan. Sebagai gantinya, daripada menganggap identitas sebagai fakta yang sudah tercapai, yang kemudian diwakili oleh praktik budaya baru, sebaiknya kita memandang identitas sebagai 'produksi', yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses, dan selalu terbentuk dalam, bukan di luar, representasi. Pandangan ini menghadirkan masalah otoritas dan autentisitas yang menjadi klaim dari istilah *identitas budaya* (Hall, 2015).

Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto ini merepresentasikan nilai-nilai tradisi, identitas nasional, dan perubahan budaya dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga berusaha mengkaji bagaimana kontribusi karya sastra memperkaya pemahaman pembacanya tentang kehidupan masyarakat Indonesia. Selanjutnya, melihat perubahan zaman dan arus globalisasi, tradisi-tradisi lokal sering kali terancam punah atau terlupakan. Analisis terhadap novel ini dapat membantu kita memahami betapa pentingnya melestarikan warisan budaya tradisional sebagai bagian dari identitas dan kekayaan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha menyelidiki situasi alami di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, di mana berbagai sumber data digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap. Analisis data dalam metode kualitatif bersifat induktif: fokus pada pemahaman mendalam atas makna yang terkandung dalam data daripada

mencari generalisasi (Rukin, 2019). Penelitian ini mengidentifikasi, memaparkan dan mendeskripsikan tradisi, identitas nasional, serta dinamika budaya di Indonesia yang dibahas pengarang dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto.

Desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif. Dengan desain tersebut, penelitian ini berusaha menguraikan data yang berkaitan dengan tradisi, identitas nasional dan dinamika budaya dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto. Data penelitian ini berupa kutipan dari isi cerita dalam novel *Dua Ibu* yang berkaitan dengan tradisi, identitas nasional, serta dinamika budaya. Sumber data penelitian ini adalah novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto, yang terbit pada tahun 1980. Penelitian ini berfokus pada analisis tradisi Jawa, representasi identitas nasional, juga dinamika budaya.

Studi literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik ini diaplikasikan dengan melakukan studi literatur terkait tradisi Jawa, identitas nasional, dan dinamika budaya. Selain itu, teknik baca simak juga digunakan untuk mengumpulkan data dari novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori *cultural studies* Stuart Hall.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis faktor tradisi, identitas nasional, dan dinamika budaya didapat dari hasil bacaan serta penelusuran literatur yang terkait dengan data yang dipaparkan. Tradisi yang terdapat di dalam novel lebih spesifik ke tradisi Jawa yang ada di Indonesia. Identitas nasional yang terdapat dalam novel yaitu identitas nasional sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dinamika budaya yang terdapat dalam novel berupa perubahan budaya yang dialami oleh tokoh utama novel ini yaitu Mamid, setelah dia pindah dari Solo ke Jakarta mengikuti ibu kandungnya yang tinggal di Jakarta.

Tradisi Jawa pada Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto

Novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto banyak mengangkat tradisi Jawa di dalam ceritanya. Hal ini berkaitan dengan pengarangnya yang berasal dari daerah Jawa, tepatnya di kota Solo. Berikut data yang terkait dengan tradisi Jawa dalam novel tersebut.

Berbeda dengan kak Solemah, Kak Mujanah tidak dibawa pergi suaminya. Malah suaminya berada di rumah kami. Mereka berdua membuat kamar. Ah, tidak membuat kamar. Tetapi memakai kamar di ruangan dalam. Ruangan itu biasanya selalu kosong. Selalu, sengaja, dikosongkan. Memang aneh, tetapi begitulah adat istiadatnya. Ruangan yang dinamakan *senhong* itu sengaja kosong—sengaja dikosongkan, dan ini terasa lega dibanding kamar lain yang selalu berisi meja makan dengan kursi-kursinya, atau meja tamu dengan kursi-kursinya, atau meja tulis dengan kursinya, atau juga ranjang kayu—tanpa kursi. Paling-paling ditaruh satudua barang berharga (*Dua Ibu*, 1980:16).

Pada kutipan di atas disebutkan *senhong* yang dihuni oleh pasangan baru yang akan tinggal dalam rumah keluarga. *Senhong* ialah kamar dalam bahasa Jawa. Dalam kutipan di atas juga disebutkan bahwa *senhong* selalu sengaja dikosongkan. Hal tersebut merupakan adat istiadat budaya Jawa. Dalam budaya Jawa terdapat tiga *senhong*, di antaranya ada *senhong kiwa*, *senhong tengah* (krobongan), dan *senhong tengen*. Bagian yang biasa dikosongkan adalah *senhong kiwa*, yang merupakan kamar tidur keluarga atau sebagai tempat penyimpanan beras dan alat bertani (Kiswari, 2019). *Senhong kiwa* dikosongkan karena tidak digunakan sebagai ruang tinggal atau berfungsi sebagai tempat tidur. Namun, ruang ini masih memiliki peran penting dalam tradisi Jawa, sebagai ruang untuk menyimpan dan menampung berbagai keperluan.

Selebihnya aku memakai jam rantai. Jam itu mati. Dipinjamkan oleh seorang reparasi jam. Karena memang begitulah kebiasaannya, anak yang sunat selalu memakai jam rantai. Aku memakai dengan senang. Toh yang penting kelihatan memakai, bukan sebagai penunjuk waktu. Lalu hal yang biasa. Kain sarung batik yang baru, dan sapatangan baru yang basah oleh *eau de cologne*—sebagai minyak wangi. Iringannya pendek. Empat becak. Aku tidak mau iringan banyak-banyak. Aku juga tidak mau melewati jalan raya. Aku menentukan sendiri rute dari rumah ke tempat dokter. Aku malu dikerumuni dan dilihat begitu banyak orang. Yang tidak bisa ditolak ialah Ketika ibu menggendongku.

“Digendong?”

“Ya.”

“Aku bisa Jalan sendiri kok.”

“Tentu saja bisa.”

“Kenapa harus digendong?”

“Untuk syarat. Dari pintu depan ini sampai pagar.”

“Biar apa, Bu?”

“Biar Ibu saja yang menggendong sakitmu,” jawab orang lain (Dua Ibu, 1980:31).

Pada kutipan di atas menggambarkan tradisi khitan atau sunat. Anak yang sunat selalu memakai jam rantai, kain sarung batik yang baru, dan sapatangan yang baru. Lalu anak yang sunat akan digendong dari pintu depan sampai pagar supaya orang tuanya saja yang menggendong sakitnya. Hal tersebut merupakan bagian dari proses khitanan yang dilakukan pada anak laki-laki. Aktivitas tersebut dimaknai sebagai tanda penyerahan kepada Tuhan, tanda menuju kedewasaan, atau upaya untuk mengubah estetika atau seksualitas pada pria (Azizah, 2020).

Seminggu setelah perkawinan, Ibu membuat bubur putih, dikirimkan ke tetangga dekat yang dulu membantu. Bubur putih dengan gula merah itu diibaratkan sebagai pengganti sumsum dan tulang, yang berarti mengembalikan tenaga yang dulu dikerahkan untuk membantu dalam pesta (Dua Ibu, 1980:204-205).

Pada kutipan di atas menggambarkan tradisi Jawa yang memberikan bubur putih dengan gula merah kepada tetangga yang telah membantu. Seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas bahwa hal tersebut berarti mengembalikan tenaga yang dulu dikerahkan untuk membantu dalam pesta. Selain itu, tradisi Jawa memberi bubur putih dengan gula merah setelah acara perkawinan ini juga sebagai simbol kesejahteraan dan keluarga yang berselera. Bubur putih dengan kuah coklat dari gula Jawa merupakan makanan yang dianggap sebagai bubur sumsum. Bubur sumsum merupakan bubur putih dengan kuah manis gula Jawa. Bubur putih melambangkan hati yang bersih. Tekstur bubur yang lengket juga jadi simbol eratnya persaudaraan mereka. Kuah manis dari gula Jawa dapat dianggap sebagai lambang kesejahteraan, mengingat gula Jawa sering digunakan dalam berbagai hidangan Jawa yang kaya rasa. Memakan bubur sumsum secara tradisional dianggap dapat meredakan kelelahan setelah terlibat dalam sebuah acara pernikahan. Ini juga dapat diartikan sebagai ungkapan terima kasih dari mempelai kepada semua yang telah turut serta dan memberikan kontribusi dalam mengadakan acara pernikahan, mengakui kerja keras dan pengorbanan mereka (Syafriyanti, Fadhilah, & Nurbaiti, 2022).

“Gigi taringku dibuang.”

“Kalau dibuang kenapa?”

“Gigi itu harus dibuang ke atas!” bantahku.

“Apa gunanya?”

“Saya ingin naik pangkat. Jadi gigi itu harus dibuang ke atas. Apalagi itu gigi atas.”(Dua Ibu, 1980:274-275).

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa jika gigi atas itu harus dibuang ke atas agar bisa naik pangkat. Hal tersebut termasuk mitos yang tersebar di Jawa. Mitos tersebut banyak diyakini sehingga menjadi tradisi ketika gigi anak tercabut maka dibuang ke atas genteng. Tindakan itu dilakukan supaya pertumbuhan gigi cepat tumbuh. Tapi apabila tidak dilakukan, maka kemungkinan pertumbuhan gigi akan lambat, bahkan tidak bisa tumbuh sama sekali (Afsari, Septiani, & Rismelati, 2017).

Identitas Nasional pada Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto

Tidak hanya tradisi, novel ini juga berisi nilai-nilai identitas nasional khususnya identitas nasional sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentu saja hal tersebut tidak lepas dari identitas pengarang yang berasal dari Indonesia. Berikut adalah data yang terkait dengan identitas nasional yang ada pada novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto.

Aku bisa berbahasa Indonesia. Di rapor, Bahasa Indonesiaku selalu di atas delapan, walau Bahasa daerah memang mencapai sepuluh (Dua Ibu, 1980:134).

Pada kutipan di atas mencerminkan identitas nasional Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang dihargai dan diutamakan, di samping bahasa daerah juga dihargai dengan mencapai nilai maksimal. Hal ini menunjukkan pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman budaya dan bahasa di Indonesia, sementara tetap memperkuat kesatuan identitas nasional melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Rusnan, 2022).

Malamnya aku mencari ke gudang. Mencari pakaian bekas. Bekas pakaian Mamine, dan Marga yang sudah tidak dipakai. Tante sayang menjualnya. (Tidak butuh duit?) Kukumpulkan, dan kepada Tante kukatakan akan kukirim Sebagian untuk Prihatin, dan untuk Kak Mujanah (Dua Ibu, 1980:148).

Pada kutipan di atas mencerminkan identitas nasional Indonesia melalui nilai-nilai solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan pengorbanan yang bersumber dari budaya gotong royong. Dalam konteks ini, aksi karakter yang mengumpulkan pakaian bekas untuk disalurkan kepada keluarganya menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota keluarga, yang juga dapat dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang umum di masyarakat Indonesia (Kumalasari, 2022; Paillin, 2022).

Dinamika Budaya pada Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto

Dinamika budaya atau perubahan budaya yang terdapat pada novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto terjadi setelah tokoh Mamid pindah dari Solo ke Jakarta. Berikut adalah data yang terkait dengan dinamika budaya yang ada pada novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto.

Ratsih paling telaten membuat odol dari arang yang saja membagi denganku. Karena Ratsih tahu aku tidak telaten benar menumbuk arang. Kalau dipaksa juga, tanganku sering sakit dan berdarah. Tapi arang masih lebih baik dibanding sabun cuci atau bata merah yang dicampur belimbing wuluh. Yang terakhir ini kecuuut luar biasa. Hasilnya ngilu di semua gigi dan tenggorokan. Memang bersih dan mengilat (Dua Ibu, 1980:117).

--"Nggak, menggosok gigi begitu juga betul. Tetapi jangan hanya ke kiri dan ke kanan saja. Juga ke atas dan ke bawah. Nah. Bukan, bukan kepalanya yang digerakkan, tapi sikatnya. Odolnya jangan hanya setitik begitu. Mana bisa bersih? Nah, agak keras dikit. Tangannya biasa saja. Yang bergerak pergelangan. Ya, seperti main pingpong itu lho. Nggak pernah main pingpong? Masa? Pernah lihat, kan? Ya, kayak itu. Ingin main pingpong? Nanti sama Mamine. Ada. Ada. Di gudang ada meja pingpong," (Dua Ibu, 1980:119).

Kutipan di atas menunjukkan dinamika budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari karakter Mamid, di mana dia harus beradaptasi dengan perubahan budaya ketika pindah ke Jakarta. Perbedaan cara perawatan diri seperti menggunakan odol buatan sendiri sebagai pengganti sabun dan sampo menggambarkan dinamika budaya yang beragam di Indonesia (Pongantung, Manafe, & Liliweri, 2018).

Lukman mengangguk-angguk. "Mid, apakah benar bahwa orang Solo pintar menipu?" "Menipu?" "Ya, menipu. Pintar merayu. Pernah dengar glembuk Solo?" "Ya, aku pernah mendengar. Tapi itu tidak termasuk dalam mantra, Luk. Eh, dari mana kau mendengar tentang glembuk Solo?" "Dari seseorang." "Dia itu orang Solo atau bukan? Sebab kalau bukan berasal dari Solo, mereka tak tahu keadaan sebenarnya. Jangan lupa, banyak sekali orang mengaku dari Solo. Padahal mereka dari Wonogiri, Baturetno, dan daerah sekitarnya," (Dua Ibu, 1980:130).

Kutipan dialog di atas menggambarkan dinamika budaya yang kompleks, terutama dalam konteks identitas dan stereotipe budaya. Kutipan ini mencerminkan bagaimana orang-orang dari daerah tertentu, seperti Solo, dapat memiliki reputasi atau stereotipe tertentu (Hasibuan & Muda, 2017). Stereotipe tersebut, dalam masyarakat, berhubungan dengan kecerdasan, kelicikan, atau keahlian dalam hal tertentu seperti merayu.

Pertanyaan Lukman tentang apakah orang Solo pintar menipu mencerminkan stereotipe atau pandangan umum yang mungkin dimiliki oleh beberapa orang terhadap suatu kelompok etnis atau daerah. Selain itu, respons Mamid yang menegaskan bahwa itu bukanlah mantra dari Solo, lalu mempertanyakan apakah orang yang memberikan informasi itu benar-benar berasal dari Solo atau bukan, menyoroti kompleksitas identitas budaya dan kebingungan dalam mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya. Secara keseluruhan, kutipan tersebut menggambarkan bagaimana budaya dan identitas dapat menjadi subjek stereotipe, persepsi, dan penilaian yang kompleks dalam masyarakat.

Hasil analisis di atas mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi, identitas nasional, dan dinamika budaya yang terdapat dalam karya sastra tersebut. *Pertama*, melalui kutipan-kutipan tersebut, dapat dipahami mengenai betapa pentingnya tradisi Jawa dalam kehidupan sehari-hari karakter-karakter dalam novel ini. Contohnya, adat istiadat seperti *senthong* yang dikosongkan sebagai bagian dari tradisi Jawa menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti ini dijunjung tinggi dan terus dilestarikan.

Kedua, kutipan-kutipan tersebut juga menggambarkan identitas nasional Indonesia yang tercermin dalam novel. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang diutamakan, sementara bahasa daerah tetap dihargai, mencerminkan keragaman budaya dan bahasa yang diakui sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. Selain itu, nilai-nilai seperti solidaritas dan gotong royong, yang ditunjukkan dalam tindakan mengumpulkan pakaian bekas untuk disalurkan kepada keluarganya, juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial yang umum di masyarakat Indonesia menjadi bagian dari identitas nasional.

Ketiga, hasil analisis juga membawa kita pada pemahaman tentang dinamika budaya yang terjadi dalam kehidupan karakter-karakter dalam novel. Dalam tradisi Jawa seperti

khitanan, penggunaan pakaian, dan perayaan pesta, terlihat bagaimana nilai-nilai budaya tersebut diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi.

Dinamika budaya juga terjadi dalam novel tersebut, seperti perubahan cara perawatan diri yang tercermin dalam penggunaan odol buatan sendiri sebagai pengganti sabun dan sampo. Hal ini mencerminkan adaptasi terhadap perubahan budaya yang terjadi di lingkungan baru, seperti saat Mamid pindah dari Solo ke Jakarta. Selain itu, stereotipe dan persepsi terhadap suatu kelompok etnis atau daerah juga mencerminkan kompleksitas dalam mengelola identitas budaya. Dalam konteks globalisasi, perubahan budaya tidak dapat dihindari. Namun, penting untuk memahami bahwa perubahan tersebut tidak selalu berarti menghilangkan nilai-nilai budaya dan tradisional yang ada. Sebaliknya, adaptasi dan inovasi dapat menjadi cara untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut sambil tetap berinteraksi dengan dunia global.

Implikasi praktisnya terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisional dalam masyarakat Indonesia adalah pentingnya pendekatan yang seimbang antara memperkuat identitas nasional dan mengakomodasi dinamika budaya yang terjadi. Pendidikan dan kesadaran budaya menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi. Upaya pelestarian budaya juga perlu didukung oleh kebijakan publik yang memperhatikan perlindungan dan promosi warisan budaya Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto, temuan penelitian menunjukkan beberapa hal yang substansial. Temuan utama penelitian ini menyoroti 1) pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus modernisasi, 2) kompleksitas identitas nasional Indonesia yang terwakili dalam karakter-karakter novel, serta 3) dinamika budaya yang tercermin melalui konflik dan perubahan sosial dalam cerita. Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pemahaman budaya Jawa, identitas nasional Indonesia, dan dinamika budaya dalam sastra Indonesia. Analisis ini dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tradisional tetap relevan dalam masyarakat yang terus berubah, bagaimana identitas nasional dipahami dan direpresentasikan dalam karya sastra, serta bagaimana budaya terus berevolusi dan beradaptasi dengan zaman.

Rekomendasi untuk tindak lanjut adalah melakukan studi perbandingan dengan novel lain yang juga mengangkat tema tradisi, identitas nasional, dan dinamika budaya, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai budaya tradisional. Dengan demikian, dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman terhadap keberagaman budaya Indonesia serta memperkuat identitas nasional sebagai landasan bersama bagi berbagai suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini, khususnya kepada seluruh dosen program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afsari, A. S., Septiani, A., & Rismelati, R. (2017). Pemertahanan Kepercayaan pada Masyarakat Talaga, Majalengka dan Masyarakat Nagoya, Jepang. *Jurnal*

- Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(2), 1–12.
<https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i2.3474>
- Ari, E. A., & Ngiso, W. T. F. (2023). Revitalisasi Tradisi Adat Zono (Upacara Syukur Panen) Masyarakat Adat Desa Uluwae Kecamatan Bajawa Utara Kabupaten Ngada. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5252–5268.
- Atmowiloto, A. (1980). *Dua Ibu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azizah, A. (2020). Status Hukum Khitan Perempuan (Perdebatan Pandangan Ulama dan Permenkes RI No.1636/MENKES/PER/XI/2010). *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 19(2), 173–186. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.173-186>
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies Theory and Practice*. London: Sage Publication London.
- Guinem, G. (2020). *Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram.
- Gusmayanti, E., & Ayriza, Y. (2023). Analisis Picture Storybook dalam Meningkatkan Kemampuan Theory of Mind Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 58–75. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2726>
- Hall, S. (2015). Cultural Identity and Diaspora. Dalam *Colonial Discourse and PostColonial Theory* (1 ed., hlm. 392–403). London: Routledge.
- Hall, S. (2018). *Essential essays, volume 2: Identity and diaspora* (Vol. 2). United States of America: Duke University Press.
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 106–113. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i2.1456>
- Istiqomah, A. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i1.3633>
- Kiswari, M. D. N. (2019). Identifikasi Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Tinggal Joglo. *Jurnal PRAXIS*, 2(1), 49–65. <https://doi.org/10.24167/praxis.v2i1.2250>
- Kumalasari, L. D. (2022). Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi “Sedekah Desa.” *Jurnal Partisipatoris*, 4(1), 83–97.
- Paillin, W. B. (2022). Kasiturusan sebagai Etika Solidaritas Sosial-Teologis Masyarakat Toraja. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 141–159. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i2.329>
- Pongantung, C. A., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. N. (2018). Dinamika Masyarakat dalam Proses Adaptasi Budaya. *Jurnal Communio*, 7(2), 1225–1229.
- Riyanto, E. D., & Albhar, Y. (2021). Performing motherhood in the height of the New Order era: The contestation of two women in Dua Ibu. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 6(2), 341–352. <https://doi.org/10.30659/e.6.2.341352>
- Rizkiah, N. H., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2023). Peran Sastra Indonesia dalam Mempromosikan Budaya Bangsa di Lingkungan Pendidikan. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 2(1), 81–99.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1), 76–87.
- Rukin, R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rusnan, R. (2022). Peran Pemerintah Daerah Bone Bolango dalam Melestarikan Bahasa Bolango. *DIKMAS: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(2), 461–482.

- Siregar, I., Nurhaini, P., Husaini, H. Al, & Efendi, M. F. (2023). Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181–192. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245>
- Sunarti, S., Rohim, R., Darmawati, B., Syahrul, N., Fajrin, H., Firdaus, W., ... Kastanya, H. (2023). Measuring Vitality of Oral Tradition: A Study of Cigawiran. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(3), 202–212. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2007254.3100>
- Syafridayanti, K., Fadhilah, F., & Nurbaiti, N. (2022). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kota Langsa. *Jurnal Busana dan Budaya*, 2(1), 172–181.
- Widi, W. (2021). Cara Pandang Umat Buddha Desa Nusa Jaya, Sumatera Selatan dalam Melaksanakan Tradisi Satu Suro. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(1), 13–27. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.264>